

PENDIDIKAN MASYARAKAT MISKIN PERSPEKTIF KH AHMAD DAHLAN

Devi Ernantika
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama (STAINU) Madiun
deviernantika@gmail.com

Ummu Habibah
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama (STAINU) Madiun
ummuhabieba@gmail.com

ABSTRAK

KH Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868. KH Ahmad Dahlan merupakan putra dari Abu Bakar bin Sulaiman seorang khatib tetap di Masjid Agung Kauman. Ibunya bernama Siti Aminah putri Haji Ibrahim bin Hasan seorang penghulu Keraton Yogyakarta. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut pada Ulama di Indonesia dan Makkah. Pengetahuannya yang luas dan kepandaiannya dalam bidang organisasi menjadikannya tergerak mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan budaya.

Kemiskinan bisa diartikan keadaan serba kekurangan, dimana seseorang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum. Kemiskinan menurut Sen sebagaimana dikutip oleh Adon Nasrulloh berkaitan dengan freedom of choice. Orang miskin sama sekali tidak memiliki freedom of choice karena terjadi capability deprivation. Capabilty mengacu pada dua perkara, yaitu ability to do dan ability to be. Kemiskinan dan ketertindasan masyarakat Indonesia pada pra kemerdekaan menjadikan KH Ahmad Dahlan tergerak untuk melakukan perubahan melalui pendidikan. Dasar pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan adalah QS Surat Al-Maauun ayat 1 sampai dengan 7, mendorong umat Islam agar memikirkan nasib orang miskin. Pendidikan bertujuan mencetak generasi yang berpengatuan luas dan berjiwa sosial. Pendidikan diselenggarakan dengan mengintegrasikan Pendidikan umum ala Barat dan Pendidikan Islam ala pesantren.

Kata Kunci: Ahmda Dahlan, Kemiskinan, Pendidikan Masyarakat Miskin

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim di Indonesia pada era pra kemerdekaan mengalami problem kehidupan yang cukup pelik. Masyarakat hidup dalam serba keterbatasan. Penjajahan kolonial Belanda membuat masyarakat muslim Indonesia saat itu tidak berdaya. Miskin, bodoh, tertindas dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.

Ketidakberdayaan masyarakat muslim di Indoneisa era pra kemerdekaan membuat KH Ahmad Dahlan, tokoh pembaharu Islam di Indonesia melakukan Gerakan-gerakan untuk mengentaskan kemiskinan. Salah satu gerakannya adalah menyelenggarakan pendidikan yang dilandaskan pada Quran dan Hadits dikemas dengan mengintegrasikan Pendidikan umum ala Barat dan Pendidikan Islam ala pesantren. Luaran dari pendidikan yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan yang mencetak generasi yang berpengetahuan dan peduli terhadap kondisi sosial.

PEMBAHASAN

A. MENGENAL KH AHMAD DAHLAN

KH Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868. KH Ahmad Dahlan merupakan putra dari Abu Bakar bin Sulaiman seorang khatib tetap di Masjid Agung Kauman. Ibunya bernama Siti Aminah putri Haji Ibrahim bin Hasan seorang penghulu Keraton Yogyakarta. KH Ahmad Dahlan masih keturunan ke-12 dari Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Adapun silsilah lengkapnya adalah Muhammad Darwis bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Murtadla bin Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulanan Ishaq bin Syekh Maulana Malik Ibrahim.¹ Dari sini terlihat jelas nasab KH Ahmad Dahlan sungguh mulia.

KH Ahmad Dahlan lahir dengan nama kecil Muhammad Darwis dan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Saudaranya semuanya perempuan kecuali yang bungsu. Dalam tradisi keraton, anak laki-laki pertama akan mewarisi

¹ Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 18

profesi sang ayah ketika telah wafat. Demikian pula dengan KH Ahmad Dahlan sepeninggal sang ayah ia diberi amanah unuk menjadi khatib amin Masjid Agung.² Pergantian nama Muhammad Darwis menjadi KH Ahmad Dahlan penulis temukan dua versi. Pertama, Ketika pulang dari haji pertamanya pada tahun 1888, ia mengganti nama kecilnya menjadi KH Ahmad Dahlan.³ Kedua, KH Ahmad Dahlan merupakan nama haji yang diberikan oleh Imam Syafi, I Sayid Bakri Syatha pada haji keduanya (setelah menikah dengan Siti Walidah).⁴

KH Ahmad Dahlan lahir dan dibesarkan di kampung Kauman sebuah kampung yang berada di jantung kota Yogyakarta. G.F Pijper sebagaimana dikutip oleh Imron Mustofa menggambarkan Kauman sebagai kampung yang religius. Orang-orang yang tinggal di Kauman merupakan guru-guru agama, imam khatib, muadzin dan pegawai masjid lainnya. Berdasarkan ketentuan lama dari Sultan, hanya orang Islam yang diperbolehkan tinggal di Kauman.⁵

KH Ahmad Dahlan menikah dengan putri KH Muhammad Fadhil yang bernama Siti Walidah. Pernikahan dilangsungkan pada tahun 1889. Siti Walidah perempuan yang dikenal sebagai Nyai KH Ahmad Dahlan, sosok pendiri Aisyiyah dan pahlawan nasional merupakan kelahiran tahun 1872 di Kauman. Dari pernikahannya dengan Siti Walidah, KH Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah dan Siti Zaharah.⁶

Dikisahkan juga bahwa selain menikah dengan Siti Walidah, KH KH Ahmad Dahlan pernah menikah dengan Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum (adik KH Munawwir Krapyak). KH Ahmad Dahlan juga mempunyai anak dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (Adik Ajengan Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu bernama dandanah. Selain itu, ia juga pernah menikahi Nyai Yasin dari Pakualaman.⁷

Latar Belakang Pendidikan KH Ahmad Dahlan

² Ibid, 26

³ Ibid,

⁴ Adi Nugroho, *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923* (Jogjakarta: Garasi, 2020), hlm 22

⁵ Ibid, hlm 25

⁶ Ibid, hlm 18

⁷ Ibid

Pendidikan KH Ahmad Dahlan diawali dari pangkuan ayahnya di rumahnya sendiri. Sejak usia balita, kedua orang tuanya sudah memberikan pendidikan agama. Ketika berusia delapan tahun, KH Ahmad Dahlan sudah bisa membaca al-Quran dengan lancar sampai khatam.⁸ Sesuai situasi pada waktu itu, dapat dikatakan KH Ahmad Dahlan tidak pernah memperoleh pendidikan formal, hal ini diantaranya disebabkan orang tua Islam pada waktu itu melarang anak-anaknya untuk memasuki sekolah Gubernemen. Dengan demikian cara pendidikan yang ditempuhnya adalah cara tradisional dengan menemui ulama-ulama yang ada pada waktu itu.⁹ Dahlan belajar ilmu fiqh dari KH Muhammad Saleh (Shaleh Darat), ilmu nahwu kepada KH Muhsin dan KH Abdul Hamid. Pengetahuannya dalam ilmu falaq diperolehnya dari KH Raden Dahlan (putra Kiyai Termas).¹⁰

Pada usia 15 tahun, KH Ahmad Dahlan memutuskan berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Pada masa ini ia sempat tinggal di Makkah selama 5 tahun untuk memperdalam ilmu agama. Haji kedua, beberapa bulan setelah menikah dengan Siti Walidah, KH Ahmad Dahlan berangkat berhaji kembali dan menambah pengetahuan yang lebih luas. Pada kesempatan ini KH Ahmad Dahlan bertemu dengan KH Baqir seorang ulama dari Kauman. KH Baqir mempertemukan Dahlan dengan Rasyid Rida, salah seorang murid dari Muhammad Abduh. Dari Rasyid Rida inilah Dahlan mendapatkan informasi tentang ide pembaharuan Muhammad Abduh, Al-Afghani dan Ibnu Taimiyah.¹¹

Dilihat dari guru-guru yang ia temui pada haji pertama dan kedua, ternyata ada perbedaan yang cukup mencolok. Pada haji pertama, KH Ahmad Dahlan berguru pada ulama dan kiai yang memiliki konsentrasi pada ajaran kitab klasik. Sementara pada haji kedua, ia lebih banyak bersinggungan dengan kitab-kitab karya para tokoh pembaharu. Hal ini barangkali menjadi bekal KH Ahmad Dahlan untuk memahami perkembangan pemikiran Islam selanjutnya.¹² Beberapa kitab yang menjadi kegemaran KH Ahmad Dahlan antara lain: *Rislah Tauhid*, *Tafsir Al-Manar*, *Al-Islam wan Nasraniyah* dan *Tafsir Juz Amma al-Urwah al-Wusta* karya

⁸ Adi Nugroho, hlm 17

⁹ Kasmuri Selamat, *Antara Tradisional dan Modernis: Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, <https://ojs.iainbatangkar.ac.id/ojs/index.php>

¹⁰ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). hlm 8

¹¹ Kasmuri Selamat, <https://ojs.iainbatangkar.ac.id/ojs/index.php>

¹² Imron Mustofa, hlm. 41

Muhammad Abduh. *Tawasul wal wasila* karya Ibnu Taimiyah, kitab hadits karya ulama madzhab Hambali, karya al-Hindi dan *Dairatul Ma'arif* karya Farid Wajdi.¹³

Falsafah KH Ahmad Dahlan

KRH Hadjid dalam bukunya sebagaimana telah dikutip oleh Imam Mustofa mengaku telah berguru kepada KH Ahmad Dahlan selama 6 tahun. Namun selama 6 tahun itu, tak ada ilmu yang masuk ke dalam hati selain 7 perkara.¹⁴ Tujuh perkara ini lebih populer dengan istilah “7 falsafah KH KH Ahmad Dahlan”. Berikut 7 Falsafah KH KH Ahmad Dahlan sebagaimana dituturkan muridnya yang paling muda itu:

Pertama, kita manusia ini, hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan?. *Kedua*, kebanyakan di antara manusia berwatak angku dan takabur, merekamengambil keputusan sendiri-sendiri. *Ketiga*, Manusia itu, kalau mengerjakan sesuatu apapun, sekali, dua kali, berulang kali, maka kemudian akan menjadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang di cintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk diubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau iktikad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.

Keempat, Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal pikirannya untuk untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal iktikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sest, akibatnya akan celaka dan sengsara selama-lamanya.

Falsafah *kelima*, setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, membaca beberapa tumpuk buku. Sekarang, kebiasaan

¹³ A. jainuri, Muhammadiyah: *Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad kedua puluh* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) hlm 27

¹⁴ Imron Mustofa, hlm 100

manusia tidak berani memegang teguh pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir kalau menetapi kebenaran, akan terpisah dari apa-apa yang sudah menjadi kesayangannya, khawatir akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata, banyak ke khawatiran dan akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti makhluk yang tak berakal, hidup asal hidup, tidak menepati kebenaran.

Keenam, kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanyahnya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah. *Ketujuh*, pelajaran terbagi atas dua bagian: belajar ilmu, pengetahuan atau teori dan belajar amal, mengerjakan atau mempraktekkan. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian juga dalam belajar amal, harus bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.¹⁵

KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah

Pada 1906 sekembali KH Ahmad Dahlan dari Makkah, pihak Keraton mengangkatnya sebagai khatib tetap di Masjid Agung menggantikan ayahnya. Dahlan menggunakan serambi Masjid Agung untuk memberi pelajaran agama. Khususnya bagi orang-orang yang sengaja singgah di masjid karena desakan ekonomi tidak bisa mengikuti pengajian di surau. Kesempatan seperti ini tidak digunakan oleh khatib lainnya. Ahmad Dahlan juga mengajar di Kweekschool di Yogyakarta dan Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang.¹⁶

Guru-guru di Kweekschool merupakan anggota organisasi Boedi Oetomo. Nampaknya hal ini menarik perhatian KH Ahmad Dahlan membuat terobosan dan strategi dakwah dengan bergabung pada organisasi tersebut pada tahun 1909. Apalagi anggota Boedi Oetomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, KH Ahmad Dahlan berharap dapat mengajarkan pelajaran-pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Rupanya pelajaran dan cara mengajar KH Ahmad Dahlan dapat diterima baik oleh anggota-anggota Boedi

¹⁵ Ibid, hlm 100-115

¹⁶ Ibid, hlm 24

Oetomo. Terbukti mereka menyarankan agar KH Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah yang didukung oleh suatu organisasi perkumpulan secara permanen. Sehingga pada Tahun 1912 KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah.¹⁷

Sejak didirikan, KH Ahmad Dahlan menegaskan bahwa Muhammadiyah bukanlah organisasi politik, melainkan organisasi Islam yang bergerak di bidang sosial, budaya dan pendidikan. Melalui organisasi ini, ia berkeinginan untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara dengan mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Quran dan al-Hadits.¹⁸

Berdirinya Muhammadiyah awalnya direspon secara negatif, baik dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian hatinya tetap teguh melanjutkan cita-cita dan perjuangannya melakukan pembaharuan pemahaman terhadap Islam di Indonesia.¹⁹ KH Ahmad Dahlan bersama perkumpulan Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat dan tabligh, mendirikan badan wakaf, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah.²⁰ Pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun, saat Muhammadiyah sudah mulai kuat dan mendapatkan dukungan dari Umat Islam, KH Ahmad Dahlan wafat.

B. MASYARAKAT MISKIN

Arti kata miskin menurut KBBI adalah tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).²¹ Definisi fakir miskin dalam undang-undang adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.²² Kemiskinan bisa diartikan keadaan serba kekurangan, dimana

¹⁷ Putri Yuliasari, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan Di Abad 21*, Assalam Vol V, No.1 2014

¹⁸ Ibid

¹⁹ Sutarto, dkk, *Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan* <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php>

²⁰ Putri Yuliasari, Assalam Vol V, No.1 2014

²¹ <https://kbbi.web.id/>

²² Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin

seseorang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.

Kemiskinan menurut Sen sebagaimana dikutip oleh Adon Nasrulloh berkaitan dengan *freedom of choice*. Orang miskin sama sekali tidak memiliki *freedom of choice* karena terjadi *capability deprivation*. *Capabilty* mengacu pada dua perkara, yaitu *ability to do* dan *ability to be*.²³ Berikut ini beberapa *deprivation*:

1. *Structural deprivation*, berkaitan dengan (a) power relations, yaitu posisi masyarakat miskin selalu dalam posisi yang lemah (b) adanya kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan (c) dualisme ekonomi yang muncul dalam wajah baru.
2. *Social Capability deprivation*, masyarakat miskin tidak dapat meraih kesempatan, informasi, pengetahuan, keterampilan dan partisipasi dalam organisasi.
3. *Economic capability deprivation*, masyarakat miskin tidak dapat mengakses fasilitas keuangan pada Lembaga-lembaga keuangan resmi seperti perbankan, tetapi mereka terjebak pada bank plecit dan kaum rentenir yang tidak membutuhkan prosedur yang berbelit-belit.
4. *Technological capability deprivation*, masyarakat miskin tidak memiliki teknologi baru yang memerlukan modal yang cukup besar.
5. *Political capability deprivation*, masyarakat miskin tidak mampu mempengaruhi keputusan politik yang dirumuskan anggota dewan. Tdak didengar aspirasinya dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan *collective action*.
6. *Psychological deprivation*, masyarakat miskin selalu memperoleh stigma sebagai orang-orang yang kolot, bodoh, malas dan tidak aspiratif.²⁴

C. KH AHMAD DAHLAN MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT MISKIN

Keberadaan masyarakat Indonesia pada pra kemerdekaan menjadikan KH Ahmad Dahlan muda tergerak untuk melakukan perubahan. Masyarakat Indonesia

²³ Adon Nasrulloh, *Sosiologi Perdesaan*, (CV. Pustaka Setia, Bandung: 2017), hal. 255

²⁴ Ibid, hal 256

berada dalam kondisi terjajah, terbelakang, mundur dan miskin. KH Ahmad Dahlan berupaya melakukan perubahan dengan memberikan pendidikan yang layak dimulai dari penduduk di sekitar KH Ahmad Dahlan tinggal.

Dasar Pemikiran Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan Pendidikan KH Ahmad Dahlan merujuk pada enam hal berikut ini: Pertama, merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Quran dan Sunnah Nabi. Kedua, *ruh al-ikhlas* untuk mencari ridha Allah SWT. menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Ketiga, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis. Keempat, memelihara dan menghidupkan prinsip pembaruan (tajdid). Kelima, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dhuafa* dan *mustadhafin*). Keenam, memperhatikan dan menjalankan keseimbangan (Tawasuth atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.²⁵

Salah satu surat dalam al-Quran yang digunakan sebagai dasar keberpihakan KH Ahmad Dahlan terhadap kaum yang mengalami kesengsaraan ini adalah surat Al-Maaun ayat 1 sampai dengan 7.²⁶ Berikut ini QS Al-Maaun ayat 1 sampai dengan 7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ ١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ٢ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ ٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Artinya:

1. Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim
3. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin
4. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat
5. (yaitu) yang lalai terhadap salatnya
6. Yang berbuat riya
7. Dan enggan (memberi) bantuan.²⁷

²⁵ Dina Munawaroh, hlm 283-284

²⁶ Imron Mustofa, hlm 993

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/surah/107>

Pada teks ayat “*wa la yahudldlu ‘ala tha’am al-miskin*”. Pertama, KH Ahmad Dahlan menerjemahkan terlebih dahulu. Kedua, KH Ahmad Dahlan menjelaskan ayat tersebut mendorong umat Islam agar peka dalam memikirkan nasib orang miskin. Ketiga, KH Ahmad Dahlan menjelaskan agar jumlah orang miskin bisa ditekan sekecil-kecilnya. Keempat, KH Ahmad Dahlan menerangkan bahwa ayat ini melarang umat Islam mengabaikan nasib orang-orang miskin. Kelima, KH Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa ayat ini menganjurkan orang Islam untuk bahu membahu membantu orang miskin dari kesulitan ekonominya.²⁸

Menurut Mohammad Damami sebagaimana dikutip oleh Imron Mustofa bahwa dalam menafsirkan surat al-Maun KH Ahmad Dahlan tidak sekedar mengaji (membaca dan menerjemahkan serta menghafal) akan tetapi sampai pada tahap mengkaji (mengamalkan dalam bentuk praktik langsung di masyarakat).²⁹ Disini diambil contoh kata *miskin* pada ayat 3. KH Ahmad Dahlan mengajak santrinya untuk mendefinisikan kata miskin dan mengajak santri untuk mencari orang-orang miskin tersebut dan membantu mencukupi kebutuhan mereka.³⁰

KH Ahmad Dahlan melakukan penafsiran ayat diiringi dengan ruh ayat (semangat ayat). Yaitu pengalaman nyata dalam praktik kehidupan. Penafsiran seperti ini oleh Mohammad Damami disebut sebagai penafsiran divergen (penafsiran percabangan, perluasan makna).³¹ KH Ahmad Dahlan dengan keilmuannya yang mumpuni berani menafsirkan ayat al-Quran sehingga hasilnya bisa bermanfaat bagi orang lain.³² Dampak dari ijtihad KH Ahmad Dahlan luar biasa manfaatnya. Penafsiran satu kata *miskin* tersebut menjadi semangat untuk mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, panti anak yatim dan lembaga lainnya.³³

Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan

Menurut Putri Yuliasari, KH Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk menuju kepada kesempurnaan budi, yaitu mengerti baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan.

²⁸ Imron Mustofa, hlm 95

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid hal 97-98

³¹ Ibid, hlm 99

³² Ibid

³³ Ibid hlm 99

Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.³⁴

Sedangkan Yanuar menjelaskan bahwa menurut KH Ahmad Dahlan tujuan pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kedua hal tersebut (agama dan umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.³⁵

Sementara menurut Khozin sebagaimana dikutip oleh Dina Munawaroh, dkk. Tujuan akhir pendidikan Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri adalah membentuk *'alim intelektual* yaitu muslim yang mempunyai keseimbangan atau perpaduan antara iman dan ilmu, ilmu umum dan agama, kekuatan jasmani dan rohani. Dalam pendidikan maka harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh, seimbang antara aspek jasmani dan rohani, pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya, duaniawi dan ukhrawinya, memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi serta bermoral dan bersumber pada al-Quran dan hadits.³⁶

Darisini bisa diketahui KH Ahmad Dahlan punya kepedulian yang besar terhadap masyarakat muslim pada pra kemerdekaan. Pendidikan diselenggarakan tidak hanya mengentaskan problem kemiskinan dan penderitaan saat itu saja, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki jiwa sosial yang memiliki kepedulian terhadap kemiskinan dan ketertindasan.

Kurikulum dan Materi Pendidikan

KH Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaru atau pelopor pendidikan Islam yang berupaya menjawab permasalahan sistem pendidikan di Indonesia yang dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di satu sisi terdapat

³⁴ Putri Yuliasari

³⁵ Ibid

³⁶ Dina Munawaroh, dkk. *Konsep Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* dalam *Pendidikan Islam: Sejarah, Pemikiran dan Implementasi* (Lembaga Ladang Kata: Bantul, Tahun 2016), hlm. 282

madrasah yang mengajarkan pendidikan agama tanpa mengajarkan pengetahuan umum, dan di satu sisi terdapat lembaga pendidikan umum yang tidak mengajarkan agama.

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan selain memberikan materi pendidikan Islam, secara berani mengadopsi pendidikan barat dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti matematika, ilmu ukur, biologi, ilmu bumi, dan bahasa Inggris ke dalam kurikulum sekolah Muhammadiyah. Sebuah tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh siapapun pada waktu³⁷

Pendidikan yang dikelola Muhammadiyah bersifat moderan theosentris. Di satu sisi pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah mengadopsi kurikulum, sistem dan metode pembelajaran dari sekolah Belanda, tetapi di sisi lain juga menjadikan pendidikan agama sebagai kurikulum wajib di sekolah.³⁸ Dalam hal mengajar, Ahmad Dahlan sudah mulai meninggalkan sistem sorogan dan bandongan ala pesantren. Ia juga sudah menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda.³⁹

Pola yang dilakukan yaitu dengan klasikal, kelas perkelas dalam sistem pengajarannya. Secara umum lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, sekolah agama *Muallimin* (untuk putra), *Muallimat* (untuk putri), *Diniyah Ibtidaiyah* (sekolah agama tingkat dasar 3 tahun), *Diniyah Wustho* (sekolah agama tingkat menengah), sekolah Tabligh (sekolah agama lanjutan atas), *Kuliyatul Muballighin*. Kedua, Sekolah Umum, seperti *Volks School* Moehammadijah (sekolah dasar 3 tahun), *Vervolg School* (lanjutan dari *Volks School*), *Normal School* (sekolah guru setelah *Vervolg*), *Cursus Voor Volks Onderwijzer* (CVO).⁴⁰

PENUTUP

³⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017) hlm 193

³⁸ Sutarto, *dkk Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php>

³⁹ Yanuar, hlm 369

⁴⁰ Sutarto, *dkk Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php>

Masyarakat miskin berada pada kondisi kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan pada masyarakat miskin seringkali membuat masyarakat tersebut tidak mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap dirinya sendiri dan orang lain ke arah yang lebih baik. Dibutuhkan orang lain yang berdaya, yang mempunyai kepedulian melakukan perubahan pada masyarakat miskin.

KH Ahmad Dahlan dengan pengetahuan dan kemampuan menyelenggarakan Pendidikan yang dimiliki, melakukan perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat yang ada di sekitarnya melalui Pendidikan. Pendidikan dengan semangat QS Al-Maauun dengan memadukan pendidikan umum ala Barat dan Pendidikan Islam ala Pesantren mencetak generasi yang punya kepedulian sosial dengan harapan dapat memutus rantai kemiskinan dan mengentaskan masyarakat dari keterpurukan.

Permasalahan kemiskinan masih ada di era sekarang ini. Sebagaimana upaya yang telah dilakukan KH Ahmad Dahlan, Indonesia membutuhkan generasi-generasi yang memiliki pengetahuan dan atau memiliki kemampuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian akan terwujud cita-cita terciptanya masyarakat yang adil dan Makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jainuri, Muhammadiyah: *Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad keduapuluh* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991)
- Adi Nugroho, *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923* (Jogjakarta: Garasi, 2020)
- Adon Nasrulloh, *Sosiologi Perdesaan*, (CV. Pustaka Setia, Bandung: 2017)
- Dina Munawaroh, dkk. *Konsep Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam: Sejarah, Pemikiran dan Implementasi* (Lembaga Ladang Kata: Bantul , Tahun 2016)
- Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017)
- Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- <https://kbbi.web.id/>
- <https://quran.kemenag.go.id/surah/107>
- Imron Mustofa, KH. Ahmad Dahlan si Penyantun (Yogyakarta: Diva Press, 2018)
- Kasmuri Selamat, *Antara Tradisionalis dan Modernis: Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php>
- Putri Yuliasari, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan Di Abad 21*, Assalam Vol V, No.1 2014
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin
- Sutarto, dkk *Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php>